

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pelayan merupakan orang yang dipilih dan dipercaya oleh tuannya, untuk mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan tuannya, maka pelayan dalam gereja adalah orang-orang yang dipilih untuk melayani Tuhan dan Umat-Nya, maka dari itu seorang pelayan harus mampu melayani dengan baik, tekun, bertanggung jawab, dan melaksanakan tugas pelayanan dengan sukacita. Pelayan dalam gereja disebut sebagai diakonos (1 korintus 3:5; 2 korintus 6:4; 11: 23) bahkan Yesus sendiri disebut sebagai pelayan (roma 15:8)¹

Jemaat gereja merupakan umat Allah yang tentunya membutuhkan pelayan, pelayanan dalam gereja merupakan suatu kegiatan yang ditujukan kepada Yesus Kristus sebagai pemilik dan kepala gereja. Para pelayan dalam gereja kemudian disebut sebagai pejabat gerejawi atau majelis gereja yang terdiri dari pendeta penatua dan diaken. Majelis gereja merupakan badan yang dipilih untuk melaksanakan tugas pelayanan kepada umat Allah. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

¹ Soedarmono, *"Kamus istilah Teologi"*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 19.

majelis harus memahami bahwa jabatan kepemimpinan dalam gereja merupakan bagian dari pelayanan kepada Yesus Kristus. Sebagai seorang pemimpin dalam gereja majelis gereja harus memiliki hati sebagai seorang pelayan Majelis gereja bertugas untuk melengkapi seluruh warga jemaat dan membangun serta mendewasakan iman warga gereja.

Majelis merupakan manusia ciptaan Allah yang dipercayakan Allah untuk melaksanakan peran dan tanggung jawab nya ditengah-tengah jemaat sebagai pemimpin dalam gerejawi para majelis harus mampu membimbing, mengarahkan dan menggembalakan jemaat agar iman kepada Allah bertumbuh, Melihat tanggung jawabnya sebagai bagian dari karya Allah bukan untuk menguasai gereja sehingga terhindar dari praktik-praktik hegemoni dalam gereja.

Pelayanan dalam gereja dilakukan dan ditujukan kepada Yesus sang kepala gereja untuk melayaninya, Gereja dipanggil dengan tujuanewartakan kerajaan Allah di dunia. Para majelis gereja adalah pelayan-pelayan yang bekerja dengan sukarela dan sukacita karena panggilan dari

Tuhan untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan, bukan untuk menguasai gereja.²

Majelis gereja merupakan persekutuan anggota jemaat yang terpanggil dan dipilih menjadi kawan sekerja Allah dalam menjalankan fungsi pelayanan.³ Majelis gereja terdiri dari orang-orang yang dipilih dari jemaat.⁴ Majelis berperan sebagai fungsi koordinasi majelis mempunyai tingkat wewenang tertinggi langsung dibawah sidang jemaat majelis juga memiliki tanggung jawab untuk mengembalakan jemaat dengan tujuan iman jemaat dapat bertumbuh kepada Allah. Maka sebagai majelis tentunya harus memiliki karunia dan kemampuan dalam mengajar, membimbing dan menumbuhkan iman anggota jemaat sama seperti yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Dalam hal ini majelis gereja juga memiliki kewajiban mengatur dan memelihara kesejahteraan anggota jemaat baik secara jasmani maupun rohani. Majelis mempunyai wewenang untuk membuat suatu keputusan dalam menjalankan kegiatan gereja.⁵

² Robert P. Borrong, "Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice Of Wesley: jurnal Ilmiah musik dan agama* 2 (2019).

³ Jotje Hanri Karuh, "Majelis Jemaat Sebagai Suatu Persekutuan," last modified 2020, <https://blesseday4us.wordpress.com>.

⁴ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 48.

⁵Ibid., 49.

Tugas pendeta ialah menjadi gembala, pemimpin dan pemuka gereja yang terutama dilakukan dengan membimbing warga jemaat baik perorangan maupun secara bersama-sama agar makin menjadi dewasa. Majelis adalah tenaga pelayan yang telah Allah persiapkan untuk menggembalakan domba-domba-Nya dengan meneladani Yesus, dan menjadi teladan bagi anggota jemaat. Dalam hal kepemimpinan gereja, majelis hendaknya menjadikan Kisah Para Rasul 6 : 1-4 sebagai patokan dalam menduduki atau menjalankan tugas dan tanggung jawab majelis karena sangat relevan akan penggembalaan yang dilakukan oleh majelis selain itu Kisah Para Rasul 6 juga berisi berbagai kebenaran dan pembelajaran yang dinamis tentang kepemimpinan gereja dan prioritas spiritual⁶.

Hal diatas merupakan hal yang harus dimiliki oleh majelis dalam gereja, namun pada kenyataannya saat ini sangat jauh dari kedudukan dan tanggung jawab yang sesungguhnya kenyataannya majelis dalam jemaat yang justru tidak menyadari tanggung jawab, dan kedudukannya. Majelis menganggap jabatan sebagai majelis adalah ajang untuk menunjukkan kekuasaan majelis bertindak bukan lagi sebagai pelayan namun sebagai penguasa dalam gereja, menjadi penguasa yang

⁶ Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja Penguasa Atau Pelayan* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 6.

mendominasi dan jabatan majelis menjadi sarana untuk menguasai gereja. Majelis dalam gereja dipilih untuk melakukan pelayanan namun justru majelis yang menggunakan jabatannya untuk mendominasi dan menguasai jemaat, majelis yang merasa berkuasa akan gereja ketika menjabat sebagai majelis, sehingga apapun yang dikatakan oleh majelis harus dilakukan oleh anggota jemaat dalam hal ini majelis tidak lagi menjalankan kedudukan dan tanggung jawabnya sebagaimana yang Allah kehendaki.

Meskipun majelis selalu berperan untuk membuat keputusan, namun para majelis tidak mempunyai kuasa untuk memaksa anggota jemaat supaya mereka mendengarkan apa yang dikatakan oleh Majelis.⁷ Apabila majelis menyalahgunakan posisinya ataupun melakukan apa saja yang dikehendakinya maka yang akan terjadi dalam gereja bukan lagi Kristokrasi melainkan pendetokrasi, penatuokrasi, diakenkrasi, jabatan sebagai majelis bukan untuk memerintah atau menguasai namun melayani.⁸

Hal ini akan menimbulkan perpecahan dalam jemaat, satu pihak akan membenarkan atau mendukung apa yang dilakukan majelis, namun

⁷ J.L.Ch. Abineno, *Penatua Jabatannya Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 24.

⁸ Abineno, *Penatua Jabatannya dan pekerjaannya*, 24.

satu pihak pun akan menentang, hal inilah yang kemudian membuat gereja tidak efektif dalam pelayanan, gereja bukan lagi menjadi satu namun menjadi beberapa bagian. Maka dari sinilah majelis perlu disadarkan kembali kepada tugas dan fungsi jabatannya sebagai majelis yaitu melayani bukan menguasai, dan seorang majelis perlu mencontoh teladan Yesus yang melayani seperti seorang hamba, dan menjadi majelis yang rendah hati. Majelis yang seharusnya menjadi teladan malah menjadi batu sandungan bagi jemaat.

Majelis gereja dipilih oleh Allah untuk melakukan tugas pelayanan kepada jemaat dalam gereja, jabatan sebagai Majelis gereja adalah sebuah pelayanan dan bukan kekuasaan, dalam hal ini jabatan gerejawi berbeda dengan jabatan pemerintahan, jabatan gerejawi indetik dengan pelayanan dan pengajaran Firman Tuhan, membina dan mengajar jemaat kepada pengenalan akan Allah. Hampir setiap posisi Majelis gereja disalahgunakan oleh beberapa oknum Majelis yang telah dipilih, dalam gereja Toraja penyalahgunaan posisi sebagai majelis gereja juga terjadi, terutama ketika yang menjabat adalah seorang yang memiliki posisi yang khusus dalam Masyarakat yakni sebagai pemerintah atau keturunan bangsawan (*To Parengge'*).

Peran dan tanggung jawab sebagai majelis tidak lagi dilakukan, sebaliknya menganggap jabatan sebagai majelis adalah suatu kesempatan untuk memerintah dan menguasai jemaat, setiap kemauan dan perintah dari majelis gereja harus dilakukan, penyebab Majelis di gereja Toraja tidak melakukan peran dan tanggung Jawab selain karena memiliki posisi Khusus dalam Masyarakat atau sebagai keturunan bangsawan (*To parengge*), majelis gereja juga takut kehilangan kewibawaan jabatannya. Apabila anggota jemaat yang diangkat sebagai majelis memiliki strata sosial yang tinggi atau di hormati dalam masyarakat.

Maka hal tersebutlah yang kemudian membuat majelis tidak menjalankan perannya sebagai majelis akibatnya melalaikan tanggung jawabnya sebagai pelayan Allah, di Jemaat Leatung seorang majelis yang merupakan keturunan bangsawan (*to parengge'*) cenderung menganggap jabatan yang telah diterimanya merupakan suatu jabatan untuk menguasai gereja, bertindak semau nya mengatur gereja, dan tidak menjalankan peran dan tanggung jawab nya, ada pula yang diangkat menjadi majelis gereja namun tidak pernah melakukan pelayanan kepada anggota jemaat.

Dari masalah diatas inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji hal ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana majelis gereja jemaat Leatung menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelayan dan bukan seorang penguasa?. Maka untuk kelancaran penelitian, penulis mengkhususkan satu jemaat dalam wilayah pelayanan gereja Toraja yakni jemaat Leatung, klasis Sangalla, yang menurut penulis jemaat tersebut mempunyai masalah sama dalam jabatan majelis.

B. Rumusan masalah

Dari paparan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pemahaman Majelis Gereja Toraja Jemaat Leatung tentang peran dan tanggung jawabnya ?
- 2) Apa akibat yang muncul ketika majelis gereja tidak melaksanakan peran dan tanggung jawab nya.
- 3) Bagaimana pengaruh Strata sosial majelis gereja terhadap peran dan tanggung jawab nya dalam gereja jemaat Leatung?

C. Tujuan penelitian

Adapun Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah

- 1) Untuk menjelaskan pemahaman Majelis Gereja Toraja jemaat Leatung tentang peran dan tanggung jawab nya.

- 2) Untuk menjelaskan akibat yang muncul ketika majelis gereja tidak melaksanakan peran dan tanggung jawabnya.
- 3) Untuk menjelaskan pengaruh strata sosial Majelis Gereja Toraja Jemaat Leatung terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam gereja.

D. Metode penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan cara observasi dan wawancara guna mengetahui peran serta fungsi kemajelisan dalam gereja. Dengan teknik pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan suatu fenomena yang terjadi.⁹

E. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam mengembangkan tulisan ini maka sistematika penulisan akan dibagi dalam beberapa bab, yakni :

BAB I : Pendahuluan, yang dibagi dalam beberapa pokok bahasan yang terdiri dari Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : yang terdiri dari landasan teori dalam bab ini akan dibahas mengenai definisi Majelis gereja, panggilan dan tanggung jawab Majelis

⁹ Albi anggito & Johan setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

gereja, Landasan Alkitabiah Majelis gereja, dampak hegemoni dalam gereja.

BAB III : Yakni metode penelitian akan membahas mengenai jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu, jadwal penelitian, dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Narasumber, dan wawancara.

Bab IV : Hasil Penelitian dan yang berisikan deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, kajian dan refleksi Sosio-Teologis.

Bab V: Penutup berisi kesimpulan dan saran.